

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sosial, seni tradisional adalah elemen dari warisan budaya yang terbentuk melalui perjalanan yang panjang dan diteruskan dari generasi ke generasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata tradisional diartikan sebagai menurut tradisi (adat), sedangkan tradisi dimaknai sebagai; 1) Adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang dijalankan dalam masyarakat; 2) Penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar (Siburan, dkk. 2021: 34). Berdasarkan pemahaman tersebut, penulis beranggapan bahwa seni tradisional tidak sekedar berfungsi sebagai sumber hiburan bagi masyarakat, melainkan juga sebagai cerminan identitas budaya yang menunjukkan nilai-nilai sosial dan sejarah suatu daerah. Namun, seiring dengan kemajuan zaman, keberlangsungan seni tradisional menghadapi sejumlah tantangan dalam menjaga keberadaannya terutama disebabkan oleh pergeseran pola hiburan masyarakat dan pengaruh budaya populer.

Gelombang globalisasi yang sangat cepat berintegrasi dalam masyarakat membawa dampak dan perubahan yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Proses globalisasi ini menghasilkan transformasi budaya yang terjadi dalam masyarakat tradisional, yakni pergeseran dari masyarakat yang tertutup ke yang lebih terbuka. Globalisasi telah menghilangkan batasan antara seni dan budaya dari berbagai budaya

(Siburan, dkk. 2021: 34). Kondisi ini menjadi hal yang penting untuk diperhatikan karena berbagai seni tradisional daerah mulai mengalami tantangan dalam keberadaannya, termasuk kesenian Bangkong Reang yang berasal dari Desa Lebakmuncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung. Di tengah perkembangan dunia hiburan, keberlanjutan seni ini membutuhkan perhatian agar tetap dikenal dan dilestarikan kepada generasi mendatang.

Kesenian *bangkong reang* adalah salah satu kesenian tradisional yang merupakan kesenian musik bambu di Jawa Barat (Mulya, dkk., 202: 1 – 2). Kesenian Bangkong Reang juga merupakan hasil dari penerapan nilai-nilai kehidupan yang berasal dari budaya lokal. Keberadaan seni ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lokasi geografis, pendidikan, pekerjaan, keyakinan, dan lainnya. Namun, faktor yang paling berpengaruh terhadap kesenian tradisional ini adalah mata pencaharian dan keyakinan masyarakat.

Awalnya, kesenian *bangkong reang* berasal dari permainan tradisional anak-anak di Desa Lebakmuncang yang berfungsi sebagai pengembala kerbau atau domba, untuk mengisi waktu luang agar tidak merasa bosan. Seiring berjalannya waktu, kebiasaan anak-anak atau *kaulinan barudak* ini berkembang menjadi seni tradisional *kalangenan* sebagai bentuk hiburan setelah bekerja (Mulya, dkk., 2021: 2). Selain itu, pada masyarakat agraris tradisional berkembang suatu mitologi yang menunjukkan sebuah jenis kesenian tradisional musik bambu yang masih berkembang dalam masyarakat Sunda, mencerminkan kepercayaan

terhadap nenek moyang (*animisme*) yang dalam pementasannya sebagai sarana ritual menghormati Dewi Nyi Pohaci. Dalam mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen yang berlimpah, biasanya masyarakat mengekspresikan dalam bentuk pementasan karya kesenian musik bambu, termasuk di dalamnya *bangkong reang* (Sopian, 2016: 3).

Peneliti melihat bahwa kesenian *bangkong reang* bukan hanya sekedar pertunjukkan kesenian tradisional, melainkan sebagai objek yang dapat diinterpretasikan kembali dalam bentuk baru salah satunya menjadi sumber inspirasi penciptaan karya tari. Dalam Buku *Toward A Theory Of Creative*, Carl R. Rogers menyatakan bahwa kreativitas adalah “*the emergence in action of a novel relational product*” yang berarti lahirnya suatu bentuk hubungan baru dari keunikan individu dalam berinteraksi dengan pengalaman hidupnya. Kreativitas tidak hanya terkait dengan penciptaan hal-hal baru, tetapi merupakan hasil dari proses yang personal dan autentik antara seseorang dan lingkungannya.

Melihat sudut pandang dari teori Carl Rogers, bahwa ada 3 (tiga) kondisi internal yang mendukung terjadinya proses kreatif yaitu keterbukaan terhadap pengalaman, pusat evaluasi internal, dan kemampuan untuk bermain dengan elemen. Seseorang yang terbuka dengan pengalaman akan lebih sensitif terhadap realitas di sekitarnya, sehingga dapat mengambil rangsangan budaya sebagai sumber inspirasi. Pusat evaluasi internal menandakan bahwa standar penciptaan tidak sepenuhnya bergantung pada penilaian orang lain, tetapi lebih pada kejujuran pengalaman pribadi. Selain itu, kemampuan untuk mengeksplorasi dan

memodifikasi elemen-elemen pengalaman memungkinkan terciptanya ide-ide yang orisinal (Rogers, 1954: 254 – 255).

Berdasarkan sudut pandang diatas, seni *bangkong reang* dapat dipahami sebagai sumber pengalaman budaya yang kaya akan nilai, simbol, dan dinamika sosial. Ketika orang-orang berinteraksi secara terbuka dengan pengalaman budaya tersebut, proses kreatif dapat berlangsung melalui pengolahan unsur-unsur gerak, makna, dan fungsi seni ke dalam bentuk baru yang berhubungan dengan konteks masa kini. Dengan demikian, dilihat dari sudut pandang Carl Rogers, dapat dimungkinkan adanya potensi kesenian Bangkong Reang sebagai sumber penciptaan karya tari berada pada kemampuannya menjadi pemicu pengalaman autentik yang mendorong munculnya kreativitas. Proses kreatif bukan hanya sekedar pergeseran bentuk, tetapi juga aktualisasi pengalaman budaya yang dialami secara pribadi dan bermakna.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1). Bagaimana potensi kesenian *bangkong reang* dapat dijadikan sumber penciptaan karya tari?
- 2). Apa saja elemen-elemen kesenian *bangkong reang* yang dapat dijadikan inspirasi sebuah penciptaan karya tari?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1). Mempelajari potensi kesenian *bangkong reang* sebagai sumber inspirasi dalam menciptakan karya tari.
- 2). Menemukan unsur-unsur estetika, simbol, dan sosial dalam kesenian *bangkong reang* yang bisa dijadikan dasar konseptual untuk proses kreatif tari.
- 3). Menganalisis *bangkong reang* sebagai pengalaman budaya yang dapat merangsang kreativitas menjadi sebuah bentuk karya tari baru.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, dengan rincian sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1). Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian seni pertunjukan, khususnya terkait penggalan potensi kesenian tradisional, yakni kesenian *bangkong reang* sebagai sumber inspirasi penciptaan karya tari.
- 2). Menambah sumber akademik terkait analisis elemen, makna, dan simbol dalam kesenian *bangkong reang* sebagai dasar konseptual dalam proses kreatif.

- 3). Memperkaya sumber literatur pendidikan tari yang membahas hubungan antara budaya lokal, pengalaman estetika, dan kreativitas dalam pembuatan karya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1). Menjadi alat untuk meningkatkan pengetahuan dan mengidentifikasi potensi estetika, simbolik, dan sosial kesenian *bangkong reang*.
- 2). Memberikan sumber referensi untuk publik dalam mencari inspirasi dari seni tradisional tanpa kehilangan nilai aslinya.
- 3). Meningkatkan kesadaran masyarakat dan pelaku seni mengenai pentingnya reinterpretasi seni tradisional agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman.
- 4). Mendukung usaha pelestarian kesenian *bangkong reang* melalui pendekatan studi akademik dan penguatan nilai budayanya.

1.5 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

Tabel 1. Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Mulya, dkk. 2021	Fungsi, Instrumentasi dan Pertunjukan Kesenian Bangkong	Mengkaji fungsi, instrumentasi dan pertunjukan kesenian	Mulya, dkk. Menujukan hasil penelitian ini bahwa kesenian	Penelitian yang dilakukan Mulya, dkk. berfokus pada fungsi,

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
		Reang di Desa Lebakmuncang	<i>bangkong</i> <i>reang</i> di Desa Lebakmuncang	<i>bangkong</i> <i>reang</i> memiliki fungsi sebagai sarana ritual dan sebagai hiburan masyarakat. Serta menjelaskan bentuk instrumentasi dan struktur pertunjukan kesenian <i>bangkong</i> <i>reang</i> .	instrumenta si serta bentuk penyajian kesenian Bangkong Reang. Sedangkan penelitian ini menekanka n pada potensi kesenian <i>bangong</i> <i>reang</i> untuk dijadikan sebagai sumber inspirasi penciptaan karya tari dengan teori keaktivitas Carl R. Rogers.
2.	Wulansa ri, 2014	Unsur Semiotik Dina Kasenan	Mengkaji unsur semiotika	Penelitian Wulansari menemukan	Penelitian yang dilakukan

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
		Bangkong Reang Di Kampung Cijaura Desa Lebakmuncang Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung Pikeun Bahan Pangajaran Maca Artikel Di SMA.	dalam kesenian <i>bangkong reang</i> sebagai bahan pembelajaran di SMA.	berbagai tanda, simbol, dan makna yang terkandung dalam kesenian <i>bangkong reang</i> , serta relevansi sebagai bahan ajar.	Wulansari berfokus pada kajian semotika dalam kesenian <i>bangkong reang</i> . Sedangkan, penelitian ini mengarah pada potensi kesenian tersebut yang dapat dijadikan sumber inspirasi penciptaan karya tari.
3.	Aureylia , 2022	Kreativitas Kesenian Bangkong Reang Oleh Grup Kesenian Gema Panglipur Kampung	Berfokus pada bentuk kreativitas grup kesenian Gema Panglipur Kp. Cijaura dalam mempertahankan eksistensi	Penelitian Aureylia ini menunjukkan bentuk-bentuk kreativitas grup kesenian Gema Panglipur	Aureylia berfokus bagaimana pelaku atau kelompok seni dapat mempertahankan

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
		Cijaura Kecamatan Ciwidey.	kesenian <i>bangkong reang</i> .	dalam mengembangk an kesenian <i>bangkong reang</i> melalui inovasi penyajian tanpa menghilangka n identitasnya.	kesenian <i>bangkong reang</i> . Sedangkan penelitian ini, berfokus pada potensi kesenian <i>bangkong reang</i> sebagai sumber inspirasi penciptaan karya tari.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian yang mengkaji tentang kesenian *bangkong reang* yang telah dilakukan cukup beragam fokus kajian yang ditelaah. Penelitian yang dilakukan oleh Mulya, dkk., (2021) berfokus pada fungsi, instrumentasi dan pertunjukan kesenian Bangkong Reang di Desa Lebakmuncang. Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa kesenian Bangkong Reang memiliki fungsi sebagai sarana ritual dan sebagai hiburan masyarakat serta bentuk instrumentasi dan struktur pertunjukan kesenian *bangkong reang*. Tetapi penelitian ini belum mengkaji potensi kesenian *bangkong reang* sebagai sumber inspirasi penciptaan karya tari.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulansari (2014) berfokus pada unsur semiotika dalam kesenian *bangkong reag* sebagai bahan pembelajaran di SMA. Penelitian ini memberikan pemahaman berbagai tanda, simbol, dan makna yang terkandung dalam kesenian *bangkong reag*, serta relevansi sebagai bahan ajar. Namun, penelitian yang dilakukan Wulansari (2014) belum mengkaji potensi kesenian *bangkong reag* sebagai sumber inspirasi penciptaan karya tari. Sementara itu, penelitian yang dilakukan Aureylia (2022) berfokus pada bentuk kreativitas grup kesenian Gema Panglipur Kp. Cijaura dalam mempertahankan eksistensi kesenian *bangkong reag*. Penelitian ini memberikan pemahaman bentuk-bentuk kreativitas grup kesenian Gema Panglipur dalam mengembangkan kesenian *bangkong reag* melalui inovasi penyajian tanpa menghilangkan identitasnya. Walaupun sama-sama membahas dari segi kreativitas, fokus penelitian yang dilakukan Aureylia (2022) ini masih sebatas kreativitas pelaku seni bukan pada potensi kesenian *bangkong reag* sebagai sumber inspirasi penciptaan karya tari.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa belum ditemukan penelitian yang spesifik membahas potensi kesenian *bangkong reag* sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan karya tari dengan menggunakan teori kreativitas Carl R. Rogers. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada eksplorasi elemen-elemen kesenian Bangkong Reang meliputi unsur utama dan pendukung, nilai budaya, karakteristik kesenian, ritme serta simbol sebagai sumber inspirasi kreatif dalam menciptakan karya tari.